

# **PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PELAKSANAAN FULL DAY SCHOOL**

**Salma Halidu**  
**Fakultas Ilmu Pendidikan**  
**Email: [Salma.halidu@ung.ac.id](mailto:Salma.halidu@ung.ac.id)**

## **Abstrak**

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya di lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yaitu dapat mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter siswa. System full day school ini menjadi upaya dalam pelaksanaan pembentukan karakter, selain Full day school adalah solusi terbaik untuk mengantisipasi terhadap dampak buruk pengaruh globalisasi saat ini selain itu full day school memberi bekal agama yang cukup kepada peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya lingkungan yang tidak Islami, memberikan pembelajaran, pembiasaan yang baik, pendidikan dengan pelatihan yang cukup serta memadai kepada peserta didik serta untuk mencapai dan memenuhi program jaminan mutu sekolah.

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Karakter, Full Day School*

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berkaitan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari penjelasan tentang tujuan

pendidikan tersebut yaitu berkaitan dengan pembentukan karakter siswa agar siswa dapat berbuat baik dan berbudi pekerti luhur.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Pada tahun 2011, Kemendiknas menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mampu menjelaskan hakikat karakter, implementasi, menggali pengetahuan serta nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam lingkup pribadi, kelompok dan bangsa. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, sehingga pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan berbagai pihak, karena fenomena berbagai kasus rendahnya moral yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter.

Dalam prespektif karakter terdapat 18 nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu, guna menciptakan individu yang memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai karakter tersebut tidaklah mudah untuk menanamkan disetiap individu, dibutuhkan kerja keras dari semua pihak, baik keluarga, para pendidik, dan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik/anak adalah penerapan pendidikan berbasis full day school yang saat ini sudah sebagian sekolah yang telah menerapkannya. Pendidikan full day school secara umum adalah program sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah selama sehari penuh. Umumnya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan full day

school dimulai 07.00 sampai 16.00. Dengan adanya program ini, diharapkan para pendidik memiliki waktu lebih banyak untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dibarengi dengan pretek yang dilihat oleh peserta didik secara nyata, dan kelak mereka akan mengikuti dan menanamkan pada diri mereka masing-masing.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1.1 Pendidikan Karakter**

##### **1.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Sebelum mengetahui hakikat dari pendidikan karakter maka perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai makna karakter itu. Pengertian karakter menurut Suharjana (Darmiyati, 2011: 28) ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat. Heri Gunawan (2012: 4) menjelaskan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada pada individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Dharma Kesuma, dkk. (2011: 24) berpendapat bahwa konsepsi karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dalam karakteristik tertentu.

Menurut Abidin, (2012:56) bahwa:” pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasional, produktif, dan kreatif.

Menurut T. Ramli (Fathurrohman, dkk 2013:15) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas makadapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diterapkan untuk mengenai nilai-nilai karakter, selain ini pendidikan karakter merupakan pendidikan moral dan akhlak yang harus diajarkan, ditanamkan dan dilaksanakan setiap manusia, guna menciptakan manusia yang baik akhlaknya maupun budi pekertinya.

##### **1.1.2 Hakikat nilai-nilai pendidikan karakter**

Menurut Rokeach (dalam Rasyid dan Mansur, 2009:17) bahwa “ nilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku, yang dianggap baik dan yang di anggap tidak baik. Menurut Mulyana, (2011:11) Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, perilaku yang dianggap baik dalam menentukan pilihan dan melakukannya sesuai dengan pilihan yang telah dipilih.

Pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

##### **1.1.3 Fungsi dan tujuan pendidikan karakter**

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter sendiri adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dan didik. Hal ini dapat mempengaruhi karakter dari peserta didik itu sendiri. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku seorang pendidik dengan bagaimana cara pendidik menyampaikan dan berbicara mengenai materi yang disampaikan. Pendidikan

karakter sendiri memang seharusnya diberikan dari tingkatan usia dini hingga perguruan tinggi melalui pembelajaran serta kegiatan dan kegiatan lain yang menunjang penciptaan budaya pendidikan.

Fungsi Pendidikan Nasional jika menurut undang undang menyatakan bahwa pendidikan Karakter bangsa berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan juga membentuk mainset serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang juga bertujuan untuk berkembangnya potensi dari peserta didik tersebut agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri dan kreatif serta menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter sendiri dimaksudkan untuk mengembangkan kemampnan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi atau DIKTI pada tahun 2010 sendiri menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu :

#### 1. Membentuk dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter sendiri berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia untuk berfikir lebih baik, berhati baik dan juga berperilaku baik sesuai filsafah hidup pancasila

#### 2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan Karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara indonesia yang bersifat negatif dan juga memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat yang dinaungi pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter dan mandiri.

#### 3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa sendiri juga mempunyai fungsi memilih nilai –

nilai bangsa sendiri dan juga menyaring nilai budaya bangsa lain yang positif untu menjadi karakter manusia dan juga warga negara agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sementara itu, Tujuan dari pendidikan karakter sendiri menurut DIKTI bahwa sanya pendidikan karakter dilakukan dalam rangka tujuan pendidikan Nasioal yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan juga bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

(<https://www.masukuniversitas.com/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>)

#### 1.1.4 Nilai-nilai karakter

Pendidikan karakter ini dikembangkan dari sumber-sumber sebagai berikut :

1. Agama: Bangsa Indonesia hidup dengan berdasarkan norma ketuhanan sehingga untuk menjaga tatanan masyarakat yang madani dan thayibbah secara individu maupun bermasyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap pemeluk ajaran beragama. Penerapan pendidikan beragama ini diwujudkan dalam bentuk peran keluarga dalam pembentukan kepribadian di rumah, hingga pembekalan pentingnya peran akhlak dalam pembentukan karakter bangsa di lingkungan sosial.
2. Pancasila: Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang telah tertanam kuat sejak nenek moyang bangsa ini memulai membangun peradaban bangsa Indonesia menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang telah teruji di berbagai tantangan zaman di masa lampau, mulai dari zaman pra aksara, zaman kerajaan, zaman penjajahan,

hingga dikukuhkan menjadi dasar negara ketika memasuki kemerdekaan. Adalah hal yang sangat utama menerapkan nilai-nilai Pancasila secara riil dalam setiap tutur kata, pikiran, dan perilaku Kita.

3. Budaya: Nilai-nilai budaya menjadi pendasaran dalam memaknai suatu peristiwa, fenomena, dan kejadian yang berlangsung dalam setiap interaksi antar anggota masyarakat. Budaya ini terwujud dari perilaku yang berlangsung terus-menerus hingga membentuk kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan yang dinilai bagus inilah yang nantinya menjadi sumber karakter yang harus dipertahankan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia. Budaya juga menjadi suatu proses pembentukan karakter sejak berada di dalam kandungan hingga Kita dewasa. Budaya yang bersifat hukum yang tertulis maupun hukum yang tidak tertulis ini juga menjadi cikal bakal bagi berbagai tindakan yang diambil dalam peran lembaga pengendalian sosial di masyarakat.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: Sebagai rumusan dari hasil yang harus dimiliki setiap generasi penerus bangsa ini, tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional terdiri dari berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Ini dilakukan agar secara riil bisa dilaksanakan implementasi pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan ke empat sumber nilai tersebut maka dihasilkan sejumlah nilai nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

1. Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar

berbeda pemeluk agama dan keyakinan.

2. Jujur: Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
3. Toleransi: Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
5. Kerja keras: Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
6. Kreatif: Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.
7. Mandiri: Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
8. Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak

- berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa Indonesia
9. Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
  10. Semangat kebangsaan: Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
  11. Cinta tanah air: tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.
  12. Menghargai prestasi: perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
  13. Bersahabat/komunikatif: Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
  14. Cinta damai: Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
  15. Senang membaca: Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini.
  16. Peduli sosial: Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
  17. Peduli lingkungan: Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.
  18. Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (<http://gurupkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>)
- Berdasarkan berbagai jenis nilai-nilai karakter di atas tidaklah mudah dalam menanamkannya, membutuhkan kerja keras dari para pendidik. Dari 18 nilai tersebut yang paling utama dan terlebih dahulu adalah disiplin, religius, jujur dan tanggung jawab, keempat nilai tersebut apabila sudah tertanam pada diri individu, maka nilai-nilai karakter yang lainnya akan mengikuti, baik melalui program sekolah bahkan praktek dalam kehidupan sehari-hari, dalam praktek kehidupan sehari-hari harus dilaksanakan secara

bertahap dan terus menerus, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri masing-masing individu.

## **2.2 Full Day School.**

### **2.2.1 Pengertian full day school**

Full day school berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh, day artinya hari, sedang school artinya sekolah. Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. Sedangkan Fullday school menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Dengan demikian, sistem full day school adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

### **2.2.2 Sistem pembelajaran full day school**

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “Integrated-Activity” dan “Integrated-Curriculum”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam Full Day School semua program dan kegiatan siswa di sekolah,

baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada Full Day School adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

#### 1) Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

#### 2) Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

#### 3) Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran Full Day School, kita perlu mengetahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain.

Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik. Adapun proses inti sistem pembelajaran Full Day School antara lain:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola full day school mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

Dari uraian diatas tadi, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam full day school adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan.

### **2.2.3 Tujuan full day school**

Pelaksanaan full day school merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke full day school adalah dari segi

edukasi siswa. Banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan. *Pertama*, meningkatnya jumlah orangtua (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah *Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme. *Ketiga*, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. *Keempat*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah full

day school bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Full day school juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan full day school sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu. Agar semua terakomodir, maka kurikulum program full day school didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan full day school adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

#### **2.2.4 Keunggulan dan kelemahan full day school**

Dalam program full day school ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya full day school. Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya full day school menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan

berada dalam pengawasan guru. Sistem full day school mempunyai sisi keunggulan antara lain:

- 1) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola full day school tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
- 2) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.
- 3) Sistem full day school merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing. Namun demikian, sistem pembelajaran model full day school ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:
  - 1) Sistem full day school acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh.



Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang full day school sehingga tidak membosankan.

- 2) Sistem full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola full day school berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, full day school tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.

Dengan diterapkannya sistem full day school diharapkan peserta didik dapat memperoleh:

- a. Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Pendidikan keIslaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional
- c. Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi
- d. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler
- e. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis
- f. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin kerana waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah
- g. Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa

keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an).

## **BAB III**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter sangatlah penting dan utama untuk menjadi pedoman peserta didik atau setiap manusia untuk menjadikan pribadi yang bermartabat dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter ataupun pendidikan yang berbasis *full day school* yang diterapkan saat ini menjadi jawaban dari setiap persoalan yang berkembang di negeri ini, dimana kemerosotan moral yang semakin memuncak, tauran pelajar dimana-mana bahkan penyalaguna media sosial oleh oknum-oknum tertentu. Maka sebagai masyarakat atau pendidik perubahan dalam pendidikan ini sangatlah penting guna mengembalikan anak-anak bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik.

Selain itu dalam penerapan *full day school* memiliki keunggulannya yaitu: 1) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. 2) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. 3) Sistem full day school merupakan lembaga yang terbukti efektif. Semua perubahan ini diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik untuk system pendidikan kita kedepannya.

#### **3.2 Saran**

Berdasarkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan saat ini,

maka yang menjadi saran dari penulis adalah program pendidikan dalam system full day school lebih terarah dan terprogram agar system pendidikan dalam menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai karakter akan lebih terarah, selain itu tanggung jawab dari setiap stakeholder dibutuhkan agar setiap perubahan system pendidikan akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dimana pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT: Refika Aditama
- Fathurrohman, P., AA. Suryana, dan F. Fatriany. 2013. *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung : PT Refika Aditama
- <https://www.masukuniversitas.com/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>
- <http://gurupkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajeme Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- <http://digilib.uinsby.ac.id/11287/5/bab2.pdf>
- <http://eprints.uny.ac.id/13307/1/Skripsi%20Alfian%20Budi%20Prasetya%2010108241106.pdf>